

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perbedaan suku bangsa merupakan suatu realitas sosial budaya bangsa Indonesia, dan hal ini menunjukkan betapa eksisnya kesadaran primordial dalam kehidupan bangsa Indonesia, disamping merupakan kondisi alamiah yang patut disyukuri dan dikagumi, tetapi juga harus diwaspadai karena memiliki intensitas konflik yang cukup tinggi.

Daerah Lampung yang dikenal sebagai daerah yang penduduknya memiliki keragaman etnik, termasuk daerah yang memiliki kondisi alamiah yang patut disukuri dan sekaligus memiliki potensi konflik, karena memiliki ciri dan corak kehidupan penduduk sebagai masyarakat majemuk. Sebagai daerah yang saat ini diakui kekhasannya, daerah Lampung tampil sebagai salah satu daerah yang dianggap berhasil dalam proses integrasi penduduk.

Propinsi Lampung mempunyai motto pada lambang daerah “Sang Bumi Ghua Jurai”. Makna asli semboyan tersebut adalah bahwa di Lampung ada dua kelompok sistem adat, yaitu adat saibatin dan adat pepadun.

Penduduk Lampung terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok penduduk asli dan kelompok penduduk pendatang (Syajono,1994:4). Semboyan ini hingga kini menjadi motto daerah Lampung untuk mengakomodasi dan menggambarkan bahwa penduduk Lampung terdiri dari berbagai suku bangsa yang dapat hidup berdampingan walaupun mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda.

Dalam masyarakat asli Lampung terdapat pandangan hidup yang menjadi panutan dalam hidupnya, baik dalam orang perorang maupun secara kelompok. Pandangan hidup merupakan pendapat dan pertimbangan terhadap hidup di dunia atau merupakan alam pikiran yang dianggap baik dalam hidup. Pandangan hidup orang Lampung adalah Pi'il Pasenggiri yang cenderung mempertahankan harga diri. Pi'il ini didampingi oleh empat unsur yang lain, yaitu yang disebut "bujuluk beadek", "nemui nyimah", "nengah nyapur", dan "sakai sesambayan" (Hilman Hadikusuma, 1989:19)

Lebih lanjut ditegaskan, sebagai pandangan hidup Pi'il Pesenggiri beserta unsur-unsur yang mengiringinya "khepot delom mupakat", "tetengah tetangah", "bupudak waya", "khopkhama delom bekehja", "bupi'il bupesenggiri", memiliki arti dan kedudukan yang tinggi dalam masyarakat suku lampung, karena ia merupakan jiwa, watak dan kepribadian serta pandangan hidup atau sistem pedoman hidup dalam cita-cita hidup seseorang maupun kelompok.

Pi'il pesenggiri menunjukkan sikap watak orang Lampung yang keras kemauan dan berpantang mundur dari cita-cita perjuangan yang menyangkut harga diri, dengan pi'il pesenggiri seseorang dapat berbuat sesuatu dan tidak berbuat sesuatu walaupun hal tersebut merugikan dalam hal materi.

Dalam pengertiannya yang luas pi'il pesenggiri mencakup berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat, salah satunya adalah aspek kehidupan kekerabatan secara garis besar sistem kekerabatan suku Lampung terbagi kedalam tiga golongan yaitu, kekerabatan berdasarkan pertalian darah, berdasarkan pertalian perkawinan dan berdasarkan pertalian adat.

Hubungan kekerabatan karena pertalian perkawinan tidak mempunyai hak suara dalam memecahkan atau memutuskan suatu masalah, mereka hanya diberi hak untuk memberikan pendapat dan saran jika diminta, tetapi mereka diperlakukan dengan hormat terutama dalam pelaksanaan upacara adat. Hal-hal semacam ini masih banyak kita temui dalam kehidupan dipedesaan akan tetapi hal tersebut sekarang ini sudah sulit untuk dijumpai pada masyarakat perkotaan.

Sebagaimana telah disinggung dimuka bahwa pi'il pesenggiri memiliki arti kedudukan yang tinggi dalam masyarakat Lampung khususnya dalam kehidupan kekerabatan, maka ada kemungkinan sebagian masyarakat yang tetap mempertahankan dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari maupun pada saat upacara adat, namun demikian tidak menutup kemungkinan ada sebagian masyarakat yang telah meninggalkannya.

Hal tersebut bisa terjadi karena pada dasarnya setiap masyarakat selama hidupnya pasti akan mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan secara perlahan-lahan dalam arti kurang menyolok, ada pula perubahan yang pengaruhnya terbatas dan luas serta ada perubahan yang lambat, tetapi ada perubahan yang berjalan cepat.

Perubahan yang terjadi sebagai dampak dari integrasi sosial di Lampung meliputi (a) perubahan dalam stratifikasi sosial saat ini kelas dalam kerabat bukan lagi ditentukan oleh jenjang oleh adek (panggilannya) tetapi lebih ditentukan oleh tinggi rendahnya tingkat pendidikan dan status ekonomi seseorang. (b) perubahan sistem mata pencaharian pengalihan asset ekonomi penduduk (asli) yang pada awalnya sangat leluasa membuka hutan, memperoleh lahan seluas-luasnya, bertani tanaman keras (tahunan) seperti kopi, lada dan cengkeh, dan bertanam padi dilahan kering dan basah dengan sistem huma dan ladang berpindah-pindah, saat ini karena proses integrasi, maka terjadi perubahan pada sistem bertani, yaitu dengan sistem menetap, karena lahan pertanian yang semakin sempit, disamping ladangnya beralihnya hak kepemilikan dari penduduk asli ke pendatang.

(c) perubahan posisi dan menipisnya kesetiaan primordial integrasi sosial tidak saja menjadikan kelompok suku tertentu menjadi kelompok dominan atau kelompok minoritas yang dapat mempengaruhi wujud dan corak hubungan diantara suku-suku bangsa, tetapi juga berpengaruh pada kesetiaan primordial, seperti menipisnya pengetahuan tentang isi primordial (bahasa, etiket, pakaian, makanan, dll.)

Sejalan dengan semakin lancarnya arus informasi, transportasi dan tingkat pendidikan yang makin merata akan mempercepat proses perubahan sosial dalam masyarakat, apalagi di era globalisasi sekarang ini.

Berdasarkan pengamatan masyarakat padang ratu dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut :

1. bersifat inklusif yaitu mengelompok sesuai dengan kelompoknya
2. sulit integrasi dengan kelompok masyarakat lain

3. sulit menerima perubahan-perubahan budaya sesuai dengan perkembangan zaman.

Masyarakat Padangratu yang menjadi obyek penelitian ini adalah termasuk dalam lingkungan adat saibatin. Dalam kehidupan sehari-harinya masyarakat suku Lampung secara utuh melaksanakan sistem adat sekalipun tidak menutup kemungkinan adanya perubahan yang terjadi di dalamnya.

Dengan latar belakang diatas maka disini penulis tertarik untuk meneliti dengan judul pengaruh pandangan hidup pi'il pesenggiri (harga diri) terhadap sikap sosial masyarakat Lampung Saibatin di desa Padang Ratu kecamatan Gedong Tataan kabupaten Pesawaran.

Pandangan hidup Pi'il Pasenggiri masyarakat Lampung Saibatin adalah norma tata krama kehidupan sosial masyarakat Lampung Saibatin menyangkut rasa harga diri, rasa malu dengan orang lain, rasa pantang kalah, rasa mudah tersinggung, dan rasa lebih. Pi'il Pasenggiri juga merupakan falsafah hidup atau falsafah terbuka yang dapat menerima masukan-masukan, norma-norma, serta nilai-nilai luhur yang sesuai dengan kepribadian bangsa dan kemajuan sains dan teknologi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya keterbukaan masyarakat terhadap budaya
2. Memegang teguh pandangan hidup pi'il pesenggiri bagi sikap sosial masyarakat adat.

3. Belum mampu mengikuti perkembangan teknologi dan informasi
4. Sulit beralihnya bentuk mata pencarian

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penulis membatasi masalahnya pada pandangan hidup pi'il pesenggiri (harga diri) masyarakat adat terhadap sikap masyarakat pada kekerabatan lampung saibatin di desa padang ratu kecamatan Gedong Tataan kabupaten Pesawaran tahun 2010

### **D. Perumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah maka dirumuskan masalah “bagaimana pengaruh pandangan hidup pi'il pesenggiri (harga diri) berpengaruh terhadap sikap sosial masyarakat Lampung Saibatin di Desa Padang Ratu Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran tahun 2010”.

### **E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan dan mengkaji pengaruh pandangan hidup pi'il pesenggiri terhadap sikap sosial masyarakat pada kekerabatan Lampung saibatin di Desa Padang Ratu Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran tahun 2010.

## **2. Kegunaan Penelitian**

### **a. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep pendidikan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan, kajiannya tentang pendidikan moral pancasila, karena berkaitan dengan nilai moral dalam aspek perilaku yang berkaitan dengan budi pekerti yang luhur, adat, budaya, dan nilai sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

### **b. Kegunaan Praktis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Lampung maupun pihak-pihak yang berdomisili yang berminat dengan masalah Pi'il Pesenggiri.
2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi penulis, agar lebih mengetahui arti dan makna pi'il pesenggiri
3. Sebagai bahan suplemen pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA kelas XI pokok bahasan "keragaman budaya".

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Ruang Lingkup Ilmu**

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah pendidikan kewarganegaraan yang membahas tentang masyarakat khususnya tentang adat istiadat masyarakat Lampung.

## **2. Ruang Lingkup Objek**

Ruang lingkup objek ini adalah pandangan hidup pi'il pesenggiri terhadap sikap sosial masyarakat Lampung saibatin.

## **3. Ruang Lingkup Subyek**

Ruang lingkup subyek penelitian ini adalah masyarakat Desa Padangratu Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Tahun 2010

## **4. Ruang Lingkup Wilayah**

Ruang lingkup penelitian ini adalah Desa Padangratu Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran tahun 2010.

## **5. Ruang Lingkup Waktu**

Waktu penelitian ini adalah sesuai dengan surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Lampung.